

Repertoire Fikih Ibadah dalam Manuskrip Hikayat Wasiat Nabi: Kajian Respons Estetika Wolfgang Iser

Adjie Aditya Sanjaya¹, Sudibyo²

¹Universitas Gadjah Mada

²Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: adjieaditya01@gmail.com

ABSTRAK

Hikayat Wasiat Nabi (HWN) adalah manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor inventaris CS 123. Manuskrip ini ditulis dalam aksara Jawi dengan menggunakan bahasa Melayu. Dalam studi filologi, hasil dari proses penyuntingan teks difokuskan untuk menghasilkan edisi teks kritis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca saat ini. Hasil suntingan tersebut kemudian dianalisis dengan teori respons estetika *repertoire* Wolfgang Iser. HWN merupakan sebuah karya sastra Melayu yang terhubung dengan banyaknya hal-hal familier yang bisa ditemukan pada kitab-kitab Islam seperti Al-Qur'an dan kumpulan hadis. Maka terciptalah rumusan masalah tentang *repertoire* apa yang terdapat dalam manuskrip ini dan bagaimana bentuk pemaknaan terhadap pengungkapan makna sosial budaya dan nilai historis yang ada. Dari keterhubungan ini, Islam membawa pengaruh terhadap masyarakat yang disentuhnya terutama Masyarakat Melayu dan Betawi yang berupa: 1) Isi manuskrip HWN berupa perwujudan anjuran dan larangan yang ditulis oleh penulis, yang merupakan serapan dari kitab-kitab Islam sebagai karya terdahulu; 2) norma sosial dan budaya Melayu Islam (perkembangan Islam di Melayu, Bahasa dan Aksara Melayu, serta budaya perilaku masyarakat Timur Tengah yang kemudian diserap dan mengalami akulturasi sosial budaya); 3) norma historis (Ajaran Islam yang berkembang di Betawi dan hubungan antara Melayu-Betawi pada masa Islam serta kondisi Masyarakat Betawi selama masuknya pengaruh Islam).

Kata Kunci: *filologi, hikayat, melayu, repertoire, suntingan*

ABSTRACT

Hikayat Wasiat Nabi (HWN) is a manuscript in the collection of the Perpustakaan Nasional Republik Indonesia with inventory number CS 123. The manuscript is written in Jawi script using the Malay language. In philological studies, the results of the text editing process are focused on producing a critical text edition that can be read and understood by today's readers. The results of the editing were then analyzed using Wolfgang Iser's *repertoire* aesthetic response theory. HWN is a Malay literary work that is connected to many familiar things that can be found in Islamic books such as the Qur'an and hadith collections. Then, some of this problem formulation was created regarding what *repertoire* is contained in this manuscript and how to interpret the expression of existing socio-cultural meanings and historical values. From this connection, Islam brings influence to the society it touches, especially the Malay and Betawi Communities in the form of: 1) The content of the HWN manuscript in the form of the realization of recommendations and prohibitions written by the author which is actually an absorption of Islamic books as previous works; 2) Islamic Malay social and cultural norms (the development of Islam in Malay, Malay Language and Script, and the culture of behavior of Middle Eastern society which was then absorbed and social and cultural acculturation occurred); 3) historical norms (Islamic teachings that

developed in Betawi and the relationship between Malay Betawi during the Islamic period and the condition of Betawi Society during the entry of Islamic influence).

Keywords: : *editing, hikayat, malay, philology, repertoire*

Article History: Submitted: 7 November 2023 | Accepted: 12 Desember 2023 | Available Online: 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Hikayat pada umumnya dikenal dengan cerita tentang kehebatan seseorang dengan kesaktian dan keanehan yang dimiliki oleh tokoh utama di dalamnya. Para cendekiawan Melayu juga menghasilkan tulisan-tulisan dalam sastra rakyat yang dikenal dengan nama hikayat, epos, dongeng, atau *legende* lokal. Meskipun pengertian hikayat dalam Sastra Indonesia dengan hikayat dalam bahasa aslinya berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat satu hal yang sama dari segi rekaannya yang merupakan ciri khas dari setiap kisah atau cerita (Baried, dkk., 1985: 11). Adanya nilai-nilai moral yang mengandung pesan atau pelajaran yang akan disampaikan kepada pembaca atau pendengar dan kisah-kisah didalamnya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Namun, perlu diketahui bahwa ciri-ciri hikayat dapat bermacam-macam tergantung pada suatu kebudayaan dan tradisi sastra setempat. Selain sebagai hiburan dan sarana penghibur, hikayat memiliki beberapa nilai moral, sejarah, budaya yang terkandung di dalamnya dan sampai saat ini, hikayat masih dipelajari dan dikaji sebagai bagian dari studi sastra, sejarah, dan kebudayaan di Indonesia. Beberapa nilai yang ada di dalam karya sastra biasanya mencakup berbagai macam aspek kehidupan, antara lain nilai sosial, budaya, keagamaan, estetis, moral, hiburan, dan masih banyak lagi (Yunus, 1990: 105).

Wasiat kadang kala berupa nasihat dan pedoman hidup, di mana cakupannya meliputi tentang etika, moralitas, akhlak yang baik, hubungan dengan sesama, dan kewajiban agama. Wasiat, atau pesan-pesan terakhir yang dirumuskan oleh para raja di ranjang kematian mereka, juga didasarkan pada model yang merangkum beberapa nilai moral konvensional, yang barangkali tidak ada hubungannya dengan apa yang dikatakan oleh narasi tentang tokoh-tokoh yang mengucapkannya (Chambert-Loir, 2005: 141). Banyak yang mengartikan wasiat sebagai pesan, dalam artian banyaknya kesamaan instruksi yang diberikan yang ditujukan kepada seseorang. Hal ini didasari seperti adanya tujuan penyampaian, aturan dan arahan, penyampaian secara pribadi, informasi penting, penyampaian sebelum kondisi tertentu. Hikayat dan wasiat

sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, dimana dua hal tersebut digunakan sebagai penyampai pesan, baik itu lisan maupun tulisan, dari satu generasi ke generasi yang lainnya, termasuk seperti ajaran-ajaran Islami yang sudah berkembang di masyarakat Melayu ketika Islam menyebar dan mulai menjadi tonggak sejarah dari keberadaan masyarakat Melayu itu sendiri.

Sastra keagamaan merupakan kisah kehidupan seorang tokoh agama dan negarawan yang pikiran, tindakan, dan perilakunya terinspirasi dari konsep ajaran Islam (Hadrawi dan Agus, 2022: 4). Hikayat dan wasiat yang dituliskan dan disampaikan dalam manuskrip ini membahas tentang bagaimana cara menjalankan kehidupan berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, manuskrip ini dmasuk dalam kategori sastra kitab atau sastra keagamaan. Manuskrip Melayu sering ditulis berdasarkan kajian Islam yang mencakup beberapa jenis ilmu keislaman seperti akidah, tasawuf, fikih tafsir, hadis, dan tajwid (Ibrahim dan Shah, 2020: 60). Islam mendorong manusia termasuk bangsa Melayu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengizinkan setiap orang untuk membaca, menulis, dan belajar tanpa batasan apa pun. Kehendak raja tidak lagi menguasai perkembangan intelektual tetapi menyebar ke kalangan rakyat. Sedangkan keterampilan membaca serta menulis dengan menggunakan peralatan tertentu hanya terbatas pada kelompok tertentu seperti Biksu Hindu dan Sastrawan Keraton yang diperintah oleh seorang raja dan tidak diwariskan dan disebarkan kepada warga setempat (Mamat, 2006).

Pada masa sebelum sastra modern terjadi, karya-karya sastra seperti manuskrip-manuskrip langka dan teks-teks dianggap sebagai milik umum yang hanya dikenal karena dibacakan atau diceritakan kembali di depan sekelompok hadirin, baik di tempat umum maupun di depan para raja-raja pada saat acara penting (Chambert-Loir, 2018: 45). Manuskrip yang berjudul *Hikayat Wasiat Nabi*, yang selanjutnya akan disebut HWN, ditulis atau dikarang oleh penulis anonim, pada tahun 1849. Penulis pada tahun-tahun tersebut sangat jarang yang menyebutkan diri dalam suatu karya karena adanya sifat untuk menghormati adanya raja yang berkuasa pada zaman tersebut. Dalam manuskrip-manuskrip Melayu Klasik, kerap tidak disebutkan nama pengarang, penyadur, atau penerjemah yang diturunkan bersama-sama ceritanya, juga tarikh waktu hikayat saat dikarang (Hussain, 1996: xiv). Pada masa sebelum adanya sastra modern, Aksara Jawi digunakan oleh sastrawan masa tersebut untuk menuliskan syair, puisi,

sajak, novel, cerpen, hingga hikayat (Raden, 2017: 143). Seorang pengkaji filologi hendaknya menempatkan diri mereka dalam posisi sebagai pengarang dan melakukan hal tersebut dengan simpatik (Said, 2004: 61-62). Teori modern diperlukan karena sejatinya untuk menelaah atau meneliti manuskrip kuna diharuskan untuk mengerti bagaimana isi keseluruhan dan makna dari penulis manuskrip tentang apa yang dipikirkan dan dimengerti tentang manuskrip tersebut serta membuat penelitian filologi ini menjadi menarik.

Penelitian ini menggunakan teori modern untuk menelaah isi dari manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* sebagai objek material. Teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah teori resepsi dari Wolfgang Iser. Teori resepsi merupakan teori dalam pendekatan studi sastra yang berfokus pada pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca atau penerima pesan sebagai peran aktif dalam prosesnya dan pembaca sebagai yang membawa pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan konteks pribadi seseorang ke dalam suatu interpretasi. Dengan kata lain, proses pemaknaan yang dilakukan pembaca sebagai peran, memberikan subjektivitas pembaca dengan wawasan yang dipunyai untuk mengartikan atau mengambil maksud dari isi manuskrip yang sedang dibaca. Dari proses pembacaan itu tadi timbulah sebuah *repertoire* atau suatu konsep tentang “gudang pengetahuan” dari pembaca. *Repertoire* terdiri dari semua batasan wilayah yang dikenali dengan teks yang dapat berbentuk referensi terhadap karya-karya terdahulu atau terhadap norma-norma historis serta terhadap adanya suatu kultur dari mana teks tersebut muncul (Iser, 1987: 69).

Manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* mengindikasikan adanya wilayah yang dikenali tentang suatu norma-norma sosial budaya dan nilai historisitas di dalamnya yang dirasa masih berhubungan sampai saat ini. Pesan yang disiratkan di dalam manuskrip ini menjadikan manuskrip ini layak untuk diberikan penelitian yang lebih mendalam karena pesan yang menjadi kepercayaan luhur zaman dahulu yang sebenarnya masih bisa diterapkan saat ini sudah mulai luntur atau tidak lagi dilaksanakan. Banyak hal yang bisa diteliti lebih lanjut dalam manuskrip ini yang berupa wasiat tentang pesan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan adanya beberapa pesan tersirat dalam manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* ini yang kental terhadap tata cara berkehidupan dalam Islam.

Lebih lanjut, manuskrip ini dipandang masih relevan sebagai objek penelitian karena isi, manuskrip, dan nilai-nilai sebagai pedoman hidup masyarakat Islam.

Penggunaan teori ini dirasa masih sejalan atau relevan atas pemberian makna terhadap manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* ini. Adapun kajian sebelumnya yang digunakan sebagai pembanding untuk melihat celah agar kajian ini menjadi kajian terbaru baik dalam segi objek material maupun objek formal sebagai berikut. Kajian sebelumnya yang ditemui ialah pada sebuah skripsi yang ditulis oleh Diah Ratna Wahyuningsih dengan judul *Hikayat dan Wasiat Nabi* pada tahun (1997). Pembahasannya ialah tentang transliterasi teks dan menelaah isi dari manuskrip tersebut. Kajian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Hariyadiningsih dalam skripsinya yang berjudul *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* pada tahun (1989). Kajian ini bertujuan untuk memberikan keterangan mengenai manuskrip, mencari manuskrip yang bersih dari kesalahan dan memberikan pengertian yang jelas melalui perbandingan manuskrip dan teks. Serta mencari sudut pandang yang digunakan dalam teks tersebut.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti sudah lakukan, kajian tentang manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* dengan nomor inventaris CS 123 milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kajian *repertoire* dari Wolfgang Iser belum pernah dilakukan. Adapun kesamaan isi dari yang diteliti oleh Diah Ratna Wahyuningsih sebelumnya dicurigai mempunyai kesamaan, namun karena tidak mencantumkan kode manuskrip dan kajian terlanjut lampau, besar kemungkinan hanya sama dalam nama judul dan isi dari sekilas abstrak yang ditampilkan sehingga bisa dikatakan kajian yang akan ditulis juga akan berbeda. Kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pelengkap pembahasan dan kajian yang sudah maupun belum dilakukan sebelumnya. Di lain hal untuk mengalihbahasakan dan membuat manuskrip ini menjadi layak untuk dibaca, peneliti mencoba untuk mengetahui isi dari manuskrip lebih jauh karena pesan yang terkandung dalam manuskrip ini kebanyakan menyangkut tentang pesan-pesan yang terjadi pada masa ditulisnya manuskrip ini dan isi manuskrip juga dirasa masih relevan sampai saat ini serta adanya keinginan untuk mengetahui tujuan dibalik ditulisnya manuskrip.

Adapun tujuan kajian ini yaitu untuk mengungkapkan makna-makna hasil interpretasi secara sosial budaya dan historis pada manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi* sehingga nantinya dapat mudah dipahami dan dipelajari oleh pembaca lainnya. Kalimat dan pesan yang ada di dalam manuskrip ini juga masih menggunakan Bahasa Melayu yang sarat akan makna yang mungkin cukup sulit dipahami bila hanya dibaca tanpa

adanya pendalaman terhadap bahasa Melayu itu sendiri dan karena sudah banyak campuran terhadap bahasa Indonesia yang sekarang sudah digunakan dalam masyarakat. Kajian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk bidang akademis dan bidang kajian lainnya di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Metode merupakan suatu upaya yang bisa dikatakan sebagai hal yang menyangkut tentang persoalan cara kerja, yang mana cara kerja tersebut digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sudibyo, 2015: 85). Metode yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dan metode penelitian sastra. Metode filologi merupakan metode dengan penentuan manuskrip untuk dasar penelitian yang meliputi suntingan teks, sedangkan metode penelitian sastra menggunakan metode resepsi atau persepsi pembaca yaitu *repertoire* dari Wolfgang Iser. Penyajian teks sastra Indonesia klasik dapat dilakukan setelah manuskripnya ditangani secara filologis, di mana dalam penanganan manuskrip tersebut perlu pemanfaatan teori dan metode filologi yang sesuai dengan kondisi manuskrip yang dihadapi oleh filologi (Sangidu, 2016: 15).

Dalam penggunaan metode, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama yaitu dengan melakukan pengumpulan data, dimana pada tahap pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode *library research* atau teknik kepustakaan dengan mencari informasi terhadap manuskrip melalui media daring yaitu internet. Teknik kepustakaan adalah teknik dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dalam pemeroleh data (Subroto, 2007: 47). Lalu mengunduh manuskrip tersebut dalam bentuk digital serta melakukan pengumpulan data dengan cara membaca teks dengan seksama dan melakukan klasifikasi data serta mengkaji data tersebut. Kemudian, setelah didapatkan data melalui bentuk pencarian daring, dipastikan bahwa manuskrip ini merupakan naskah tunggal yang akan menggunakan metode edisi kritis, dimana metode ini merupakan metode filologi yang nantinya akan digunakan untuk menerbitkan manuskrip dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan suatu ejaan sesuai dengan ketentuan ejaan yang berlaku terbaru.

Tahapan metode yang akan digunakan selanjutnya adalah metode klasifikasi data. Metode ini digunakan untuk memisahkan data diantaranya ialah teks dan konteks dari isi manuskrip ini berdasarkan teori yang nantinya akan digunakan, dimana teks itu nantinya akan berhubungan dengan bagaimana perwujudan-perwujudan yang ada di dalam manuskrip serta adanya konteks yang akan digunakan untuk menghubungkan data-data yang dirasa perlu untuk diteliti terhadap realita-realita yang ada pada zaman manuskrip tersebut ditulis dengan zaman yang ada pada saat ini.

Tahapan yang terakhir adalah metode penelitian tentang analisis data. Data-data yang tadinya sudah dipilih dan diklasifikasikan, Pada tahap ini, akan dilakukan pengelompokan kalimat dan akan dipilih kalimat-kalimat yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana norma berdasarkan *repertoire* pembaca yang terdapat dalam manuskrip. Lebih lanjut, data yang sudah terkumpulkan, kemudian akan dianalisis untuk dicari maksud dan makna yang ada pada isi kandungan manuskrip *Hikayat Wasiat Nabi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Fikih Ibadah Sebagai Anjuran-Anjuran

Maka, hamba datang kesana memberi salam kepada baginda. Rasulullah ﷺ pun menyahuti salam hamba. Maka ujar hamba, alhamdulillah rabbil allamin. Oleh hamba bertemu dengan tuan hamba, sekarang hamba perolehlah kemuliaan ini. Maka hamba pun duduk seketika. (HWN, 1849: 3)

Masyarakat yang beragama Islam selalu identik dengan perilaku bersosialisasi. Kalimat di atas memberikan contoh tentang pemahaman norma bersosialisasi. Seorang hamba, dalam kalimat di atas, menjadi seseorang yang digambarkan menjadi seorang muslim yang taat akan agamanya, dimana seorang hamba tersebut memberikan salam terlebih dahulu kepada baginda Rasulullah, yang kemudian ditanggapi oleh Rasulullah. Seorang hamba itu kemudian langsung mengambil posisi untuk duduk di sekitar Rasulullah dan para sahabat yang ada di sana, untuk mencoba lebih dekat dengannya.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَأَ بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَوْلَىٰ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ.

Artinya: Nabi SAW bersabda, “Siapa yang memulai salam (ketika bertemu dengan orang), maka lebih utamalah dirinya yang memulai salam tersebut menurut Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Imam Ahmad dari sahabat Abu Umamah, RA).

Sikap yang dilakukan pada isi manuskrip di atas merupakan sikap dari bagaimana seorang manusia yang sedang melakukan aktivitas bersosialisasi dengan contoh bahwa

seorang hamba tersebut ingin berkomunikasi dengan orang-orang yang ada ditempat itu dengan memosisikan dirinya untuk terlihat oleh orang-orang di sekitar Rasulullah dan para sahabatnya yang mana cara itu merupakan salah satu langkah untuk memulai sosialisasi dengan orang-orang yang ada disitu yang juga sama seperti yang dilakukan seperti pada hadis di atas. Rasulullah SAW membicarakan tentang bagaimana keistimewaan seseorang yang memulai salam ketika mereka bertemu dengan orang yang sesamanya.

Perwujudan Fikih Ibadah Sebagai Larangan-Larangan

Fasal bermula Ya ‘Ali radhiallah ‘anhu, jangan engkau tidur bertelanjang, bahwa ajarnya itu menjadi gila. (HWN, 1849: 24)

Kalimat yang ada dalam isi manuskrip di atas merupakan salah satu perilaku manusia yang ditentang atau dilarang oleh Islam. Bertelanjang merupakan kebiasaan yang sering dilakukan orang gila atau bisa disebut orang yang tidak mempunyai akal. Ketika manusia yang merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna menirukan perilaku tidur tanpa memakai busana, maka seseorang tersebut merupakan orang yang digambarkan sebagai orang yang tidak berakal dan disamakan dengan orang gila serta hal ini menjadi salah satu perilaku yang dibenci oleh Allah SWT.

اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ.

Artinya: "Jagalah (tutuplah) auratmu kecuali pada istri atau budak yang engkau miliki." (HR. Abu Dawud: 4017 dan HR. Tirmidzi: 2794)

Hadis di atas juga menyebutkan tentang bagaimana seorang manusia harus menutup aurat yang dimiliki dan tidak menampakkannya kepada masyarakat luas, karena hal tersebut dirasa sama seperti perilaku orang gila yang sudah terlalu lemah akal sehatnya untuk berpikir dan hanya membuka aurat tersebut kepada istri atau budak yang dimiliki karena mereka selalu berada didekat orang tersebut tanpa pernah harus khawatir tentang anggapan buruk yang akan keluar dari mereka berdua.

Repertoire Sosial Budaya Fikih Ibadah

Pertama adalah norma sosial budaya sebagai *repertoire*. Perkembangan Islam di Melayu terjadi pada sekitar abad ke-15. Pada sekitaran tahun 1400, raja yang bernama Prameswara yang memeluk Islam dan bergelar Megat Iskandar Syah (Fang, 2011, 235). Dilangsungkan pula pernikahan dengan putri Raja Pasai, di mana Kerajaan Pasai pada saat itu merupakan tempat perdagangan yang ramai. Sejak perkawinan ini, nama

Malaka mulai menyebar dan masyhur. Kedudukan Raja Prameswara sebagai raja dari Kesultanan Malaka secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang ada sekitar kesultanan Malaka tersebut untuk memeluk agama yang sama dengan apa yang dipeluk oleh raja mereka. Dengan begitu, perkembangan Islam di Melayu dipengaruhi oleh raja pada saat itu, yaitu Raja Prameswara sebagai salah satu perkembangan penyebaran Islam di kawasan Melayu.

Tidak adanya sistem kasta yang membeda-bedakan tingkatan sosial seperti yang ada pada ajaran Hindu, memberikan masyarakat kelebihan dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka dan manjalin hubungan yang lebih erat antar sesama umat Islam. Islam mengajarkan persaudaraan antara semua bangsa, tidak mengenal kasta dan perbedaan antar bangsa (Fang, 2011: 235). Mudah-mudahan penerimaan masyarakat di Melayu terhadap Islam memberikan mereka pengaruh terhadap bagaimana cara mereka bersikap dan bersosialisasi, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Pandangan tersebut hampir sama dengan apa yang tertulis pada beberapa bagian HWN.

Maka, Sabda Rasulullah ﷺ alahai wasallam Ya ‘Ali radhiallah ‘anhu, barangsiapa menambah sekatan dan timbangan itu mengurangi dan tiada sebenarnya, jikalau berapa-berapa sekalipun tiada ditambahnya daripada Allah azza wa ja’ala, rezekinya merupakan berkurangan jua itulah harta pencuri (HWN, 1849: 26)

“Barangsiapa menambah sekatan dan timbangan itu mengurangi dan tiada sebenarnya”, merupakan salah satu perilaku yang sering dilakukan ketika seseorang berdagang. Kecurangan yang awalnya hanya diketahui oleh pedagang yang menginginkan harta lebih dari apa yang seharusnya mereka jual, tidak menutup kemungkinan perilaku tersebut hanya bisa dihentikan ketika perilaku pedagang tersebut diketahui oleh pembeli lain atau niat yang dilakukan oleh diri dari pedagang itu sendiri. Pesan yang ada dalam isi manuskrip tersebut sejalan dengan apa yang ada dalam ayat Al-Qur’an seperti berikut.

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ.

Artinya: “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Qs. ar-Rahman: 9)

Dalam surat Ar-Rahman ayat ke-9 disebutkan tentang bagaimana perilaku jujur harus senantiasa diterapkan ketika sedang melakukan sesuatu yang bersifat sedang bertukar, baik itu dalam hal jual-beli maupun barter atau menukar barang dengan barang. Islam mengajarkan kejujuran di atas segalanya, apabila sesuatu hal yang

berhubungan dengan kejujuran tidak dilaksanakan dan cenderung untuk berbuat kebohongan, maka Allah SWT, dalam isi ayat dan manuskrip di atas, tidak akan segan mengurangi rezeki yang sudah diatur oleh Allah kepada orang tersebut dan akan diberikan dosa yang sangat besar nantinya di alam akhirat.

Repertoire Historis Fikih Ibadah

Perkembangan Ajaran Islam di Ranah Betawi

Ini hikayat sudah dibaca di kampung Tana Abang pada bulan Safar, pada dua lapan hari bulan, pada tahun 1849 yang dihijrahkan kepada Bulan Desember 24. Ini hikayat harga 3 rupiah perak. (HWN, 1849: 1)

Isi pembukaan manuskrip di atas menjelaskan bahwa hikayat tersebut sudah dibaca di kampung Tana Abang pada bulan Safar pada tanggal 28 (dua puluh delapan) tahun 1849 M. Setelah ditelusuri dan dihubungkan dengan perhitungan tanggal yang ada pada abad ini, didapatkan bahwa tanggal tersebut adalah tanggal 23 (dua puluh tiga) Januari tahun 1849 M. Lebih lanjut, untuk bulan pemindahan atau hijrahnya manuskrip ini adalah pada tanggal 24 Desember tahun 1849 M. Terdapat juga harga sejumlah 3 (tiga) rupiah perak. Menelisik dari apa yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada abad ke-19, di mana Tanah Abang merupakan salah satu pusat perdagangan pada era Nieuw Batavia, dengan perdagangan multikulturalnya yang mencakup banyak etnis dalam proses jual beli. Terjadinya perkembangan pada Tanah Abang sebagai salah satu pusat perekonomian karena adanya pembukaan daerah baru untuk Etnis Tionghoa melakukan perdagangan agar tidak terjadi peristiwa kerusuhan antara Hindia Belanda dan etnis Tionghoa pada tahun 1740-1741, di mana Batavia berpedoman bahwa di mana pun etnis Tionghoa membangun suatu perekonomian, akan sangat berkembang dan besar pula daerah tersebut (Wibowo, 2013:221). Maka dari itu, Batavia masih memerlukan Etnis Tionghoa untuk sarana eksploitasi ekonomi mereka. Perkembangan Tanah Abang dalam perekonomian dan banyaknya etnis di sana memberikan kesempatan bagi etnis lainnya untuk menjajakan dagangan mereka yang berupa aneka jenis barang.

Melayu-Betawi pada Masa Islam dan Serapannya pada Masyarakat Betawi

Dalam hubungannya tentang masuknya Islam di Betawi dan proses penyebaran yang dilakukan seperti penjualan manuskrip tersebut di Tanah Abang di atas, munculah hasil dari bagaimana Islam memengaruhi kondisi Masyarakat Betawi setelah masuknya ajaran Islam yang akan menjadi *repertoire* historis selanjutnya. Setelah masuknya Islam ke Betawi, Masyarakat Betawi mulai menggunakan tata cara Islam untuk mereka menjalankan kehidupan mereka. Banyaknya pendirian masjid dan pesantren atau madrasah dalam perkembangan penyebaran Islam menjadi salah satu saksi bisu terhadap perkembangan Islam yang ada di Betawi. Masjid tua yang ada di Jakarta yang umumnya dibangun pada abad ke-17 sampai ke-19, di samping digunakan sebagai tempat beribadah dan belajar bagi umat Islam, juga dijadikan tempat musyawarah dan membangkitkan semangat juang yang pada saat itu, Jakarta, sedang dijajah oleh Belanda (Lasmiyati, 2009: 82). Kondisi ini juga tertulis secara tersirat dalam isi manuskrip HWN sebagai berikut.

Fasal bermula Ya ‘Ali radhiallah ‘anhu, baik engkau menuntut ilmu dan belajar kepada guru yang sempurna (HWN, 1849: 27).

Paragraf di atas menjelaskan tentang bagaimana seseorang harus menuntut ilmu dan belajar kepada guru yang sempurna, yang artinya, guru tersebut haruslah seseorang yang berilmu dan bisa mengajarkan seseorang yang lain dengan cara yang benar dan baik sesuai kaidah yang diajarkan oleh Islam. Paragraf di atas juga diperkuat dengan adanya hadis seperti berikut yang mengharuskan masyarakat Islam untuk menuntut ilmu dan belajar terhadap seseorang yang mempunyai ilmu.

رواه الخطيب البغدادي عن جابر. أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ: وقال صلى الله عليه وسلم.

Artinya: “Hendaklah kamu semua memuliakan para ulama, karena mereka itu adalah pewaris para nabi. Maka, siapa yang memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya juga.” (HR. al Khatib, al Baghdadi., dari Jabir RA., Kitab Tanqihul Qaul).

Hadis tersebut menjelaskan tentang bagaimana seseorang harus menuntut ilmu dengan guru yang sempurna atau yang ideal dan mampu mengajarkan ilmu dengan baik dan tidak menyimpang. Disebutkan juga dalam hadis di atas bahwa guru atau ulama merupakan seseorang yang harus dimuliakan oleh seorang murid karena mereka adalah pewaris dari para nabi yang mengemban tugas untuk mengajarkan kebaikan dalam menjalankan kehidupan di dunia sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Nabi

Muhammad SAW sudah sampaikan ketika ia hidup. Isi manuskrip dan hadis tentang guru atau ulama ini sejalan dari apa yang sudah disampaikan di atas tentang bagaimana cara Masyarakat Betawi mengilhami Islam untuk terus belajar dan berpengetahuan luas. Pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional, menjadi media yang dianggap sebagai salah satu saluran bagi proses Islamisasi yang memiliki peran yang lebih luas dan jangkauan geografis yang lebih besar saat siswa atau santrinya berasal dari tempat-tempat jauh terpencil (Zakaria, dkk, 2017: 78).

Fasal bermula Ya ‘Ali radhiallah ‘anhu, jangan engkau bersahabat dengan orang yang minum arak dan tuak, orang-orang tersebut seperti setan Mal’un hukumnya. (HWN, 1849: 31)

Kalimat yang ada pada paragraf di atas menunjukkan perintah untuk tidak berteman atau menjalin kedekatan dengan orang-orang yang suka meminum arak atau alkohol karena orang-orang tersebut digolongkan seperti setan yang Mal’un atau terkutuk. Hal ini diperjelas dengan hadis berikut.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنٌ الْخَمْرِ.

Artinya: “Pecandu *khamr* tidak akan masuk Surga.” (Shahih: Shahiih Sunan Ibnu Majah: 2721, ash-Shahiihah: 678, Sunan Ibnu Majah: 3376).

Hadis yang disampaikan di atas menyampaikan bahwa orang-orang yang senang meminum tuak atau *khamr* merupakan golongan makhluk yang tidak akan masuk surga. Maka dari itu, ketika seseorang hendak berteman dengan orang-orang seperti itu haruslah dipikirkan kembali karena secara tidak sengaja juga akan membawa pengaruh untuk tidak masuk ke dalam surga Allah SWT. Selanjutnya, perintah untuk tidak berteman dengan orang yang meminum alkohol di atas apabila dihubungkan dengan pembahasan tentang kondisi Masyarakat Betawi pada saat manuskrip ini ditulis adalah bahwasanya orang yang meminum arak atau alkohol pada zaman tersebut adalah orang-orang penjajah yang berasal dari Batavia atau Hindia Belanda. Masyarakat Betawi, pada saat manuskrip ini ditulis sedang berperang dengan Belanda. Bisa dikatakan, paragraf yang ada pada isi manuskrip ini menjelaskan secara tidak langsung tentang bagaimana kehidupan yang harus diterapkan oleh umat Islam. Kuatnya pengaruh Islam dan sentimen anti-Barat pada masa pertengahan abad ke-19 tersebut dapat dilihat dari kaitannya dengan perkembangan dakwah Islam yang makin meningkat pada masa tersebut (Zakaria, dkk., 2017: 77),.

Fasal bermula Ya ‘Ali radhiallah ‘anhu, barangsiapa membaca surat Fatihah itu, jangan orang bertanya dan jangan bernafas keras dan salah dibaca jua, niscaya tiada sah sembahyangnya. (HWN, 1849: 31)

Paragraf di atas menunjukkan tata cara tentang bagaimana seorang umat Islam harus melakukan salat dengan benar sesuai dengan akidah Islam. Ketika seseorang membaca surat al-Fatihah yang merupakan surat pembuka atau surat utama dalam melaksanakan salat, sebaiknya seseorang tersebut ketika menjadi makmum atau seorang anggota dari adanya salat jama’ah, hendaknya tidak bertanya kepada orang dan bernafas dengan keras agar tidak mengganggu jalannya salat atau ibadah yang sedang dijalankan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadis seperti berikut.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: “Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca Surat al-Fatihah” (HR. Shahih Bukhari).

Dalam hadis tersebut dijelaskan tentang bagaimana salat yang tidak sah dikarenakan tidak membaca surat al-Fatihah. Apabila dihubungkan dengan apa yang ada di isi manuskrip di atas dan menurut Islam, salat merupakan sebuah kegiatan yang sedang dijalankan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, sebuah zat yang diagungkan oleh semua umat Islam. Apabila seseorang melakukan hal tersebut, niscaya salat yang dilakukan ialah tidak sah atau tidak berlaku. Ketaatan dalam hal menjalankan perintah di bawah anjuran Islam menjadi salah satu hal yang memang harus diajarkan agar mendapat hasil yang sempurna ketika orang tersebut menjalankannya, termasuk ketaatan dalam menjalankan salat. Para ulama di Masyarakat Betawi, tidak hanya mengajarkan bagaimana Islam itu mengatur semua kehidupan umat Islam dengan baik, namun juga tentang bagaimana umat Islam harus menjalankan aturan itu sendiri dengan sempurna. Kehadiran para ulama dalam masyarakat Betawi tidak hanya sebatas mengajar dalam lingkup pesantren atau madrasah, namun mereka juga menyelenggarakan pengajian dengan model *majelis takhlim* dengan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam seperti masalah tauhid, fikih ibadah, sejarah Islam, kajian Al-Qur’an dan hadis, muamalah, dan lain-lain (Zakaria, dkk, 2017: 77).

Pemahaman norma sosial budaya dan sejarah yang sudah dijelaskan di atas menyebutkan bahwa isi manuskrip ini terhubung dengan berbagai pelajaran ragam tuntunan kehidupan yang berasal dari Al-Qur’an, hadis nabi dan para sahabatnya, serta sejarah tentang bagaimana Islam masuk di Tanah Melayu lalu merambat sampai Tanah

Betawi yang selalu membuat kebudayaan baru dan perilaku yang berdasar dari nilai-nilai yang diajarkan dan disebarakan oleh Islam itu sendiri, baik dengan cara dakwah secara lisan maupun tertulis.

KESIMPULAN

Hikayat Wasiat Nabi merupakan naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor inventaris CS 123, sehingga metode yang cocok untuk digunakan adalah metode naskah tunggal edisi kritis. Isi manuskrip yang sudah disunting kemudian dianalisis dengan menggunakan teori repertoire Wolfgang Iser untuk mengungkap norma sosial budaya dan sejarah dalam HWN. HWN memberikan informasi tentang tuntunan tentang kebajikan-kebajikan dan larangan-larangan dalam melakukan tindakan dalam menjalankan kehidupan dalam duniawi yang meliputi ketaatan dalam beribadah dalam agama, orang tua dan guru yang mengajarkan ilmu, tentang masalah berzikir, perintah untuk belajar dan mengamalkan ilmu, perintah untuk bertobat, serta anjuran yang disarankan pada kegiatan sehari-hari menurut kaidah yang baik dari Islam. Manuskrip yang ditulis dalam bahasa Melayu ini dapat dikategorikan sebagai Sastra Keagamaan, yaitu karya yang di dalamnya mencakup kajian Islam beserta ajarannya yang berasal dari beberapa jenis ilmu keislaman seperti akidah, fikih, tafsil Al-Qur'an, dan hadis nabi dan para sahabat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fikih ibadah yang ada dalam HWN memberikan perwujudan tentang anjuran-anjuran dan larangan-larangan sesuai kaidah keislaman yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis nabi dan para sahabatnya. Pada norma sosial budaya, HWN menyiratkan tentang bagaimana Islam mampu memberikan efek yang sangat dalam kepada kehidupan masyarakat Melayu dan Betawi ketika agama tersebut datang seperti pola perilaku sehari-hari yang didasarkan pada Islam itu sendiri, membuat bahasa dan aksara sendiri, serta menggunakan istilah seperti *subuh*, *zuhur*, dan lainnya sebagai penanda waktu yang berasal dari waktu salat yang ada dalam Islam. Adapun dari segi sejarah, HWN menyiratkan pesan bahwa ajaran Islam telah berkembang di daerah Betawi seperti kalimat yang ada di dalam manuskrip yang menyebutkan bahwa manuskrip tersebut "dibaca di Tanah Abang", dimana daerah tersebut terdapat di kawasan Jakarta, tempat Masyarakat Betawi berada. Isi manuskrip HWN juga menyebutkan bahwa manuskrip tersebut dijual seharga 3 (tiga) perak. Hal

tersebut membuktikan bahwa manuskrip ini cukup berharga serta dijual dan dibuat salinannya dengan cukup banyak dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang diambil dari beberapa dalil dari Al-Qur'an dan hadis nabi serta sahabatnya kepada orang-orang yang silih berganti hadir di kawasan Tanah Abang yang merupakan pusat perdagangan di Jakarta saat itu. Dalam hal ini, kehadiran teks HWN memengaruhi penyebaran Islam di ranah Melayu dan ranah Betawi baik dari segi perdagangan maupun segi pewarisan dalam hal proses penyebarannya. Pengetahuan terhadap repertoire fikih ibadah ini memberikan sumbangan berharga bagi pembaca maupun peneliti dalam mengalihbahasakan dan menginterpretasi manuskrip. Selain itu, imajinasi pembaca mengenai detail cerita maupun background cerita menjadi lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Kariim

Abdullah, W. M. Shagir. (2000). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara & Khazanah Fathaniyyah.

Anonim. (1849). *Hikayat Wasiat Nabi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. CS 123.

Baried, Siti B. dkk. (1985). *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chambert-Loir, H. (2005). *The Sulalat Al-Salatin As a Political Myth*. New York: Cornell University Press; Southeast Asia Program Publication at Cornell University. Hlm. 131-160.

----- (2018). *Sastra dan Sejarah Indonesia: Tiga Belas Karangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Hariyadiningsih, F. (1989). *Telaah Hikayat Wasiat Nabi*. (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia Library.

Hadrawi, Muhlis dan Nuraidar Agus. (2022). *Alih Bahasa Hikayat Syekh Maradang*. Jakarta: Perpusnas Press.

Hussain, Khalid. (1966). *Taj Us-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ibrahim, Norhasnira dan Shah, Faisal. A. (2020). *The Islamic Influences in Malay Manuscripts Writing: An Overview of Some Selected Manuscripts*. Sains Insani. Vol. 5. No. 1. Hlm. 57-66. Negeri Sembilan: Pusat Pengajian Teras Universiti Sains Islam Malaysia.

- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Mamat, Wan. A. W. (2006). *Sejarah dan Pertumbuhan Skrip Jawi*. Tulisan Jawi Sehimpuan Kajian. Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA) Universiti Teknologi MARA.
- Raden, Mutakkin. A. Z. dan Adrijanto, M. S. (2017). *Hikayat Purasara: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Manuskrip Sastra Betawi Abad ke-19*. Jurnal Manassa: Manuskripta. Vol. 7. No. 1. Depok: Sekretariat Masyarakat Permanuskripan Nusantara (Manassa).
- Said, Edward W. (2004). *Humanism and Democratic Criticism*. New York: Columbia University Press.
- Sangidu. 2016. *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Manuskrip-manuskrip Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudibyo. (2007). *Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme*. Humaniora. Vol. 19. No. 2. Hlm. 107-118. Yogyakarta.
- (2015). *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan Masyarakat Permanuskripan Nusantara (Manassa) Cabang Yogyakarta.
- Sunandar. (2015). *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies. Vol. 5. No. 1. Hlm. 60-73.
- Wahyuningsih, D. R. (1997). *Teks, Hikayat wasiat nabi Transliterasi Teks Serta Telaah Isi*. (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia Library.
- Yunus, A. (1990). *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.